



Similarity Report

Metadata

Name of the organization

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Title

Dinamika Etnografi Komunikasi Simulasi Rumah Tangga di Kalangan Mahasiswa Yogyakarta Template UMSIDA

Author(s)

Coordinator

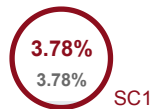
Jurnal Umsida Bambang Wahyu Setyawan

Organizational unit

Jurnal

Record of similarities

SCs indicate the percentage of the number of words found in other texts compared to the total number of words in the analysed document. Please note that high coefficient values do not automatically mean plagiarism. The report must be analyzed by an authorized person.

**25**

The phrase length for the SC 2

4703






Length in words

34354

Length in characters

Alerts

In this section, you can find information regarding text modifications that may aim at temper with the analysis results. Invisible to the person evaluating the content of the document on a printout or in a file, they influence the phrases compared during text analysis (by causing intended misspellings) to conceal borrowings as well as to falsify values in the Similarity Report. It should be assessed whether the modifications are intentional or not.

Characters from another alphabet		0
Spreads		0
Micro spaces		1
Hidden characters		0
Paraphrases (SmartMarks)		15

Active lists of similarities

This list of sources below contains sources from various databases. The color of the text indicates in which source it was found. These sources and Similarity Coefficient values do not reflect direct plagiarism. It is necessary to open each source, analyze the content and correctness of the source crediting.

The 10 longest fragments

Color of the text

NO	TITLE OR SOURCE URL (DATABASE)	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	https://id.scribd.com/document/868284962/55-62	28 0.60 %
2	https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/796/802	19 0.40 %
3	https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/796/802	17 0.36 %
4	Peran Pemimpin Pemuda dalam Membentuk Komitmen Melayani pada Orang Muda Kasingku Juwinner Dedy, Warouw Winda Novita;	16 0.34 %

5	https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/download/5472/3954	14 0.30 %
6	Peran Pendidikan Agama Dalam Membentengi Remaja dari Pergaulan Bebas Sanger Alan Hubert Frederick,Kasingku Juwinner Dedy;	13 0.28 %
7	https://how.umsida.ac.id/index.php/how/article/view/12	12 0.26 %
8	The sociolect sphere of internet conversational communication Miralimova Shakhzoda;	10 0.21 %
9	https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/796/802	10 0.21 %
10	https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/6869/49192/54905	10 0.21 %

from RefBooks database (1.00 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
Source: Paperity		
1	The sociolect sphere of internet conversational communication Miralimova Shakhzoda;	18 (2) 0.38 %
2	Peran Pemimpin Pemuda dalam Membentuk Komitmen Melayani pada Orang Muda Kasingku Juwinner Dedy,Warouw Winda Novita;	16 (1) 0.34 %
3	Peran Pendidikan Agama Dalam Membentengi Remaja dari Pergaulan Bebas Sanger Alan Hubert Frederick,Kasingku Juwinner Dedy;	13 (1) 0.28 %

from the home database (0.00 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	-------	---------------------------------------

from the Database Exchange Program (0.00 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	-------	---------------------------------------

from the Internet (2.79 %)

NO	SOURCE URL	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/796/802	46 (3) 0.98 %
2	https://id.scribd.com/document/868284962/55-62	36 (2) 0.77 %
3	https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/download/5472/3954	14 (1) 0.30 %
4	https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/6285/46871/52486	13 (2) 0.28 %
5	https://how.umsida.ac.id/index.php/how/article/view/12	12 (1) 0.26 %
6	https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/6869/49192/54905	10 (1) 0.21 %

List of accepted fragments (no accepted fragments)

NO	CONTENTS	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	----------	---------------------------------------

Abstract. Household simulation, which is the practice of living together with a partner without a legitimate marriage bond, often violates social, legal, and religious norms. This qualitative research aims to examine the phenomenon of household simulation among college students from outside regions in Yogyakarta, focusing on the factors causing it and its impacts. Data were collected through in-depth interviews and observations of five student couples engaging in household simulation in Yogyakarta. The research findings indicate that factors such as economic limitations, environmental influences, lack of parental attention, and free association are the main motivators for the occurrence of household simulation. The negative impacts include the risk of unintended pregnancies, deception towards parents, psychological consequences (such as anxiety and stress), and conflict with partners. This study provides theoretical implications by enriching the understanding of interpersonal communication in the context of non-marital relationships. The implications of this research highlight the need for educational and preventive programs aimed at college students from outside regions to reduce the risk of household simulation.

Keywords - ethnography of communication; household simulation; social norms; sexuality

Abstrak. Simulasi rumah tangga, yaitu praktik hidup bersama pasangan tanpa ikatan pernikahan yang sah, seringkali melanggar norma sosial, hukum, dan agama. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengkaji fenomena simulasi rumah tangga di kalangan mahasiswa perantauan di Yogyakarta, dengan fokus pada faktor-faktor penyebab dan dampaknya. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap lima pasangan mahasiswa yang melakukan simulasi rumah tangga di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti keterbatasan ekonomi, pengaruh lingkungan, kurangnya perhatian orang tua, dan pergaulan bebas menjadi pendorong utama terjadinya simulasi rumah tangga. Dampak negatif yang ditimbulkan meliputi risiko kehamilan di luar nikah, kebohongan terhadap orang tua, konsekuensi psikologis (seperti kecemasan dan stres), serta keterkangan oleh pasangan. Penelitian ini memberikan implikasi teoritis dalam memperkaya pemahaman tentang komunikasi interpersonal dalam konteks hubungan yang tidak terikat pernikahan. Implikasi dalam penelitian ini adalah perlunya program edukasi dan pencegahan yang ditujukan kepada mahasiswa perantauan untuk mengurangi risiko simulasi rumah tangga.

Kata Kunci - etnografi komunikasi; simulasi rumah tangga; norma sosial; seksualitas

Page | 1

2 | Page

Page | 3

I. Pendahuluan

1. Simulasi rumah tangga adalah proses peniruan kehidupan berumah tangga yang dilakukan pasangan remaja laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan pernikahan [1]. Mereka menjalin hubungan layaknya suami istri seperti melakukan hubungan intim, bermesraan di tempat umum, dan tidak menanggung perekonomian layaknya suami kepada yang istri yang sah [2]. Kehidupan bebas remaja dalam tinggal bersama di perkotaan merupakan fenomena yang sepertinya “dilazimkan” oleh keadaan. Fenomena simulasi rumah tangga merupakan salah satu bentuk contoh perilaku remaja yang ingin hidup bebas tanpa adanya aturan yang terikat dan tidak memikirkan konsekuensi terhadap hal yang mereka perbuat [3].

2. Perilaku menyimpang yang berisiko pada kehamilan tidak diinginkan (KTD) dapat terjadi karena tidak berfungsinya sistem sosial dan tidak adanya keharmonisan dalam keluarga serta minimnya kontrol individu dan sosial. Beberapa kajian memperlihatkan bahwa perilaku menyimpang banyak didominasi oleh remaja [4]. BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) telah mencatat hampir kurang lebih **60% remaja yang berusia 16-17 tahun telah melakukan hubungan seksual, 20% pada usia 14-15 tahun** dan 20% pada usia 19-20 tahun [5]. Masyarakat yang bersifat apatis atau tidak peduli terhadap perilaku remaja di sekitar mereka juga menjadi salah satu faktor pemicu para anak remaja berperilaku menyimpang.

3. Adapun penelitian dari beberapa jurnal sebelumnya sebagai perbandingan data yang diperoleh. Yang pertama Larasus Jehamat dan Kristina Jenia pada tahun 2019 melakukan penelitian yang berjudul Minimalisasi Fenomena Kumpul Kebo Mahasiswa dengan menggunakan metode pendekatan preventif dan pendekatan represif. Dan di temukan fakta bahwa dari hasil pendekatan itu kurang berjalan maksimal, dikarenakan kurangnya peraturan dan kurangnya pengawasan yang ketat terhadap mahasiswa penghuni kos-kosan sehingga menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh mahasiswa [6]. Yang kedua juga terdapat pada jurnal karya dari Uluwia Leko DKK pada tahun 2024 berjudul Kohabitasi Di Kalangan Mahasiswa. Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang di tentukan secara purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan penyebab yang mendorong mahasiswa pendatang terlibat dalam pergaulan bebas dan perilaku kumpul kebo di Kelurahan Bitoa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, meliputi keinginan pribadi, kondisi ekonomi, serta lingkungan kost yang cenderung kurang terkontrol [7]. Pada tahun 2022 Farida juga melakukan penelitian yang berjudul Determinan Perilaku Seks Bebas Pada Kalangan Mahasiswa/Mahasiswi Di Rumah Kost. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasilnya menjelaskan bahwa perilaku seks bebas di kalangan mahasiswa dan mahasiswi yang tinggal di kos di Kelurahan Antang dipengaruhi oleh internet dan media sosial, yang seharusnya dapat digunakan sebagai hal positif malah disalahgunakan. Pemicu lainnya adalah kurangnya pengawasan orang tua dan longgarnya aturan pemilik kos, sehingga dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk bertindak bebas [8].

4. Menurut Little John teori identitas berfokus pada bagaimana identitas individu terbentuk dan dipertahankan melalui komunikasi. Teori identitas digunakan untuk membangun identitas diri dan hubungan individu dalam sebuah kelompok. Berdasarkan teori identitas, identitas yang dimiliki tidak hanya terdiri dari individu yang beragam tetapi juga mengidentifikasi individu di dalam kelompok. Ada dua proses yang terjadi dalam teori identitas, satu pengakuan dua anggapan. Pengakuan yaitu bagaimana seseorang menggambarkan identitasnya sendiri sedangkan anggapan yaitu bagaimana seseorang mendeskripsikan identitas orang lain [9].

5. Penelitian ini menjadi menarik karena sebagian besar mahasiswa yang datang dari berbagai kota dan juga berbagai etnis/suku berkumpul untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Para mahasiswa yang seharusnya merantau untuk belajar, menuntut ilmu, dan menjadi mandiri ketika harus tinggal jauh dari orang tua atau keluarga. Namun, beberapa dari mereka justru memanfaatkan kesempatan tinggal jauh dari keluarga untuk bertindak bebas dan melakukan hal-hal sesuka hati. Seperti melakukan tindakan menyimpang yaitu simulasi rumah tangga [10].

6. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan simulasi rumah tangga di kalangan mahasiswa dalam perspektif etnografi komunikasi. Konsep etnografi

komunikasi yang digunakan dalam kajian ini mengacu pada pemikiran Hymes. Teori Identitas menurut Littlejohn. Littlejohn dalam bukunya "Theories of Human Communication" [11] memandang identitas sebagai sesuatu yang terbentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui interaksi komunikasi. Teori Identitas dalam konteks komunikasi menekankan bahwa Identitas bukanlah sesuatu yang statis atau bawaan, tetapi dikonstruksi secara sosial memulai praktik komunikasi sehari-hari. Individu membentuk persepsi tentang "siapa mereka" melalui dialog dengan orang lain dan melalui peran yang mereka mainkan dalam interaksi sosial. Komunikasi menjadi sarana utama dalam membangun, mempertahankan, dan merubah identitas, baik personal maupun sosial (sitasi). Etnografi Komunikasi Hymes. Dell Hymes mengembangkan pendekatan etnografi komunikasi sebagai cara untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu. Dalam kerangka Hymes dikenal model "SPEAKING", yang mencakup : S Setting and Scene (latar waktu/tempat), P Participants (peserta), E Ends (tujuan), A Act Sequence (urutan tindakan), K Key (nada/intonasi emosional), I Instrumentalities (media atau saluran komunikasi), N Norms of Interaction (norma interaksi), G Genre (jenis komunikasi). Model ini digunakan untuk menganalisis praktik komunikasi dalam konteks budaya tertentu dengan tujuan memahami nilai-nilai, kepercayaan, dan struktur sosial yang melekat pada masyarakat tersebut [12].

7. Keterkaitan antara teori identitas dalam beberapa poin berikut: Konstruksi identitas melalui praktik komunikasi. Baik teori identitas Littlejohn maupun etnografi komunikasi Hymes melihat bahwa identitas terbentuk dalam dan melalui komunikasi. Dalam praktik kohabitasi misalnya, mahasiswa membentuk identitas baru sebagai "pasangan suami-istri" dalam ruang sosial tertentu yang dapat dianalisis melalui kerangka SPEAKING. Konteks budaya dan sosial sebagai penentu identitas. Hymes menekankan pentingnya konteks budaya dalam memahami komunikasi, yang sejalan dengan pandangan bahwa identitas sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma sosial yang berlaku. Identitas mahasiswa perantauan tidak hanya dipengaruhi oleh individu, tetapi norma lokal, gaya hidup, bahkan tekanan sosial dari kelompok sebaya. Negosiasi identitas dalam interaksi sosial. Dalam praktik kohabitasi, identitas sebagai "pasangan" dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari (urutan tindakan, norma, instrumentalitas, dll.) dan ini menjadi objek studi baik dalam kerangka teori identitas maupun etnografi komunikasi. Teori identitas Littlejohn dan etnografi komunikasi Hymes saling melengkapi dalam memahami bagaimana individu membentuk identitas dalam praktik sosial tertentu. Keduanya menekankan pentingnya komunikasi sebagai medium utama dalam proses konstruksi identitas, dengan Hymes memberi fokus lebih dalam pada konteks sosial budaya dimana komunikasi itu terjadi [13].

8. II. Metode

9. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik pendekatan etnografi. Penelitian dilakukan di kabupaten Sleman. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif. Selain itu, lima pasangan simulasi rumah tangga, diwawancarai secara menyeluruh untuk mendapatkan data. Metode analisis SPEAKING yang dikembangkan oleh Hymes (1972) digunakan untuk menganalisis data. SPEAKING merupakan singkatan dari. (S) Setting dan Scene, mengacu pada lokasi dan waktu simulasi rumah tangga. (P) Participants, yang berarti mereka yang berpartisipasi dalam aktivitas simulasi rumah tangga. (E) End, menjelaskan tujuan dan hasil dari aktivitas simulasi rumah tangga. (A) Sequence of Acts, mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Kata-kata yang digunakan, bagaimana mereka digunakan, dan hubungan antara apa yang disampaikan dan topik diskusi adalah semua elemen yang membentuk ujaran. (K) Key, mengacu pada gaya dan nada komunikasi remaja yang terlibat dalam aktivitas simulasi rumah tangga. (I) Instrumentalities, jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, atau telepon (Aliyah et al., 2020).

10.

11. III. Hasil dan Pembahasan

12. Analisis terhadap fenomena "simulasi rumah tangga di kalangan mahasiswa perantauan di Yogyakarta" dapat diperdalam secara teoretis melalui dua pendekatan utama: etnografi komunikasi dari Dell Hymes dan teori identitas dari Stephen W. Littlejohn. Kedua teori ini secara integratif membantu kita memahami bagaimana praktik komunikasi membentuk identitas dan bagaimana konteks sosial membingkai makna dari perilaku tersebut.

13. Simulasi Rumah tangga sendiri dapat diartikan sebagai tindakan sepasangan kekasih yang belum sah (pacaran) hidup bersama dalam satu atap tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah. Simulasi rumah tangga atau kumpul kebo juga sering membawa konsekuensi yang berdampak pada individu. Ketidakjelasan status menimbulkan perasaan cemas dan tidak aman bagi pelaku khususnya (perempuan) yang mengalami kecelakaan seperti hamil duluan dikarenakan perbuatan seksual yang mereka lakukan saat tinggal bersama di dalam kos maupun kontrakan. Apalagi tidak ada ikatan pernikahan membuat mereka (laki laki) bisa langsung lari/kabur dari tanggung jawab terhadap hal yang diperbuat. Sehingga untuk mahasiswa perantauan sangat penting untuk mempertimbangkan dampak emosional, sosial, dan hukum sebelum memutuskan untuk hidup bersama pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah.

14.

15.

16.

17.

18. Analisis Berdasarkan Etnografi Komunikasi Hymes (Model SPEAKING)

19. Dell Hymes menekankan bahwa untuk memahami komunikasi secara menyeluruh, kita harus melihatnya dalam konteks sosial budaya dengan kerangka SPEAKING. Berikut ini penerapan dan analisis berdasarkan tiap elemen:

20. a. Setting and Scene (Lokasi Dan Waktu)

21. Setting and Scene merupakan tempat dimana terjadinya suatu peristiwa. Fenomena simulasi rumah tangga terjadi di berbagai wilayah di Sleman, Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar dengan populasi mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Kota ini menyediakan lingkungan yang relatif permisif, seperti kos-kosan bebas, yang mendukung fenomena living together. Ini menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan kohabitasi sebagai praktik wajar di mata pelakunya, meski bertentangan dengan norma umum.

22. b. Participants (peserta)

23. Participants mengacu pada siapa saja yang terlibat dalam fenomena simulasi rumah tangga. Para pelaku adalah pasangan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka adalah subjek sosial yang membentuk komunitas kohabitasi informal. Perbedaan latar belakang justru memperkaya ragam alasan dan dinamika kohabitasi dari alasan ekonomi, emosional, hingga pengaruh lingkungan sosial.

24. c. End (Tujuan atau Akhir)

25. End adalah sebuah tujuan atau pencapaian dari pelaku komunikasi terhadap suatu peristiwa yang sedang terjadi. Tujuan kohabitasi tidak tunggal. Mulai dari penghematan biaya hidup, memenuhi kebutuhan emosional, hingga keinginan mengeksplorasi hubungan lebih dalam sebelum menikah. Ini menunjukkan adanya negosiasi makna atas pacaran dan hubungan romantis dalam budaya mahasiswa urban.

26. d. Act sequence (urutan tindakan)

27. Act sequence (urutan tindakan) mengacu pada step by step pelaku simulasi rumah tangga di kalangan mahasiswa. Setiap pasangan memiliki narasi atau alur komunikasi khas yang membawa mereka ke fase hidup bersama. Rangkaian ini mencerminkan dinamika komunikasi interpersonal yang kuat dimulai dari pengenalan, pendekatan emosional, hingga keputusan tinggal bersama. Aspek ini memperlihatkan bahwa kohabitasi adalah hasil dari proses

komunikasi yang terstruktur dan bertahap.

28. e. Key (Kunci)

29. Key (kunci) mengacu pada kunci atau yang menandakan secara spesifik yang bisa di lihat oleh masyarakat luar atau orang awam bahwa mereka merupakan pasangan simulasi rumah tangga atau kumpul kebo. Nada komunikasi dalam simulasi rumah tangga seringkali kasual dan terbuka, meski dibumbui kebohongan kepada orang tua atau publik. Hal ini memperlihatkan adanya kode simbolik atau tanda-tanda identitas pasangan kohabitasi, seperti selalu bersama, berbagi keuangan, atau berbelanja bersama.

30. f. I (Instrumentalities)

31. I (Instrumentalities) mengacu pada alat atau bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Alat komunikasi dan media yang digunakan sangat beragam: dari percakapan langsung, media sosial, hingga bahasa tubuh dan rutinitas harian. Budaya kos bebas dan kemudahan akses tempat tinggal bersama (kontrakan atau vila) juga menjadi fasilitator non-verbal yang memengaruhi praktik kohabitasi.

32. **g. Norms of interaction and interpretation (norma interaksi dan interpretasi)**

33. **Norms of interaction and interpretation (norma interaksi dan interpretasi)** mengacu pada aturan dan norma yang berlaku di lingkungan tersebut. Terdapat benturan norma antara nilai-nilai lokal yang permisif ("bebas asal sopan") dan norma-norma agama, hukum, serta keluarga. Norma interaksi di lingkungan kos lebih cenderung longgar, memungkinkan perilaku kohabitasi berjalan tanpa sanksi sosial yang kuat. Ini mencerminkan adanya rekonstruksi nilai dalam komunitas mahasiswa urban.

34. h. Genre (jenis/aliran)

35. Genre (jenis/aliran) mengacu pada jenis komunikasi yang digunakan para pelaku simulasi rumah tangga. Jenis komunikasi yang dominan adalah komunikasi interpersonal intim dengan campuran pengaruh budaya barat (western-style relationships). Narasi yang digunakan pun banyak berkisar pada romantisme hubungan tanpa pernikahan, yang memperkuat persepsi bahwa kohabitasi adalah hal biasa.

36.

37. Analisis Berdasarkan Teori Identitas Stephen W. Littlejohn

38. Menurut Littlejohn & Foss [11], identitas adalah konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sosial. Identitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal (nilai, pengalaman pribadi), tetapi juga oleh faktor eksternal seperti (1) Norma budaya dan sosial; (2) Ekspektasi lingkungan; (3) Umpan balik dari orang lain

39. Berikut Identitas dalam Simulasi Rumah Tangga dalam penelitian ini menurut Teori Identitas Stephen W. Littlejohn:

1. Identitas sebagai pasangan suami-istri 'simulatif'

Pelaku membentuk identitas mereka melalui peran sosial dan aktivitas rumah tangga (berbagi tempat tinggal, belanja bersama, berbagi tanggung jawab), meskipun tidak sah secara hukum maupun agama. Ini adalah proses self-labeling melalui pengalaman bersama.

2. Identitas sebagai 'mahasiswa dewasa' atau 'mandiri'

Tinggal bersama dianggap sebagai bentuk kematangan emosional atau kemandirian. Mereka mereproduksi narasi bahwa mereka sudah cukup dewasa untuk mengambil keputusan sendiri, meskipun belum siap secara legal atau psikologis.

3. Identitas melalui simbol dan perilaku

Misalnya, selalu bersama ke mana-mana, menyimpan kondom, mengatur keuangan bersama, berbohong kepada orang tua. Ini adalah simbol komunikasi non-verbal yang memperkuat identitas kohabitasi.

4. Identitas dalam konflik

Banyak pelaku mengalami disonansi identitas: di satu sisi merasa nyaman, tapi di sisi lain mengalami kecemasan (misalnya karena kehamilan, tekanan sosial, kebohongan). Ini menunjukkan adanya ketegangan identitas antara realitas yang dijalani dan nilai-nilai yang diinternalisasi sejak kecil.

Aspek Etnografi Komunikasi (Hymes) Teori Identitas (Littlejohn) Fokus Konteks dan pola komunikasi Konstruksi dan negosiasi identitas. Menjelaskan bagaimana praktik kohabitasi terjadi (setting, partisipan, dll.) Menjelaskan mengapa individu merasa terlibat dan membentuk identitas dalam kohabitasi. Kohabitasi terjadi karena komunikasi terstruktur dan norma lokal yang permisif. Pelaku membentuk identitas sebagai "pasangan dewasa" melalui interaksi berulang. Konflik norma lingkungan vs norma keluarga/agama Identitas diri vs ekspektasi sosial atau budaya asal. Fenomena simulasi rumah tangga di kalangan mahasiswa bukan hanya bentuk penyimpangan perilaku, tetapi juga proses komunikasi dan pembentukan identitas sosial. Dalam kerangka Hymes, ini dipahami sebagai praktik komunikasi yang terjadi dalam konteks sosial tertentu, dengan struktur dan pola yang dapat dianalisis secara etnografis. Dalam teori identitas Littlejohn, fenomena ini mencerminkan usaha individu untuk mendefinisikan diri di tengah tekanan internal dan eksternal. Mahasiswa yang hidup bersama tanpa ikatan pernikahan sedang menjalani proses negosiasi identitas dan adaptasi budaya, yang sangat dipengaruhi oleh konteks komunikasi, lingkungan sosial, serta nilai-nilai dominan yang mereka alami secara langsung.

Komunikasi Interpersonal Dalam Simulasi Rumah Tangga

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, pikiran, atau perasaan antara dua orang atau lebih melalui interaksi langsung, biasanya terjadi secara tatap muka langsung. Simulasi rumah tangga adalah ketika seorang perempuan dan laki-laki tinggal bersama tanpa adanya ikatan yang sah. Simulasi rumah tangga di lakukan mahasiswa/mahasiswi bertujuan untuk melakukan sex bebas layaknya suami istri yang sah. Mahasiswa yang melakukan tindakan tersebut umumnya adalah mahasiswa pendatang yang melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di luar kota.

Dalam hubungan sex komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang terjadi antara kedua belah pihak dengan status berpacaran. Adapun pada saat melakukan hubungan sex, keduanya memiliki kesadaran tindakan bahwa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang tidak dibenarkan, namun mereka sudah terlanjur melakukan hal tersebut dan merasa nyaman terhadap apa yang mereka lakukan. Hal ini di sampaikan oleh informan 1,2,3,4 dan 5 yang menyatakan hal tersebut.

Teori identitas diri menurut Stephen W. Littlejohn Identitas **tidak hanya** ditentukan **oleh faktor internal, seperti** kepribadian **dan** nilai-nilai **individu, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti** norma budaya, ekspektasi sosial, dan bagaimana orang lain memberikan umpan balik terhadap dirinya [11]

Para pelaku simulasi rumah tangga juga menunjukkan identitas dirinya dengan ciri-ciri tertentu. Seperti, selalu siap sedia kondom di tempat kos-kosan maupun kontrakan, selalu antisipasi obat penggugur, berpergian kemanapun selalu bersama pacar, dan sering meminjam uang untuk kebutuhan pacarnya.

1. Faktor Simulasi rumah tangga

Ada bermacam-macam faktor penyebab pasangan simulasi rumah tangga ini terjadi. Pasangan I dan B mengungkapkan bahwa faktor utama mereka tinggal bersama dikarenakan uang bulanan yang sangat pas-pasan di tambah maraknya kos-kosan bebas di lingkungan mereka yang akhirnya memutuskan tinggal bersama "uang bulanan saya pas-pasan tapi kalau di tanggung berdua kan lebih kecil dan uangnya sisanya bisa buat keperluan lain lagi disini juga bebas makanya tinggal bareng aja".

Pasangan E dan S mengungkapkan bahwa faktor penyebab mereka tinggal bersama di karenakan salahnya pergaulan dan teman-temannya yang sering cerita-cerita betapa enak tentang tinggal bersama pasangan. Dan akhirnya mereka juga ingin seperti teman-temannya yang sudah dulu tinggal bersama pasangan. "saya sering di ceritain temen-temen enaknya tinggal sama pasangan kalau sange langsung ngentot gak perlu staycation ke hotel lah ke villa lah buang-buang uang. Akhirnya saya pun penasaran dan mencobanya ehh malah keterusan sampai saat ini".

Pasangan A dan B mengungkapkan bahwa faktor penyebab mereka tinggal bersama adalah mereka tidak dekat dengan kedua orang tua. Si pria bercerita bahwa ibu dan ayahnya selalu bekerja sejak dia masih kecil sehingga menyebabkan kurangnya komunikasi terhadap orang tua. Dan si perempuan bercerita bahwa kedua orang tua mereka berpisah sejak dirinya masih di bangku SD. Dengan latar belakang yang sama-sama kurang perhatian dari orang tua menyebabkan mereka akhirnya tinggal bersama. "sejak dulu saya jarang komunikasi sama orang tua, canggung kalau ngobrol paling cuman hal-hal penting baru ngomong makanya membuat saya merasa kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Mungkin itu yang menyebabkan saya lebih dekat ke pasangan saya".

Pasangan S dan R mengungkapkan bahwa faktor penyebab mereka tinggal bersama adalah karena dirinya sendiri yang sudah biasa melakukan tindakan yang melanggar norma dan agama seperti narkoba, judi, minum-minuman. Mereka mengungkapkan tidak ada faktor eksternal yang mempengaruhi mereka untuk tinggal bersama semua itu murni atas keinginan mereka sendiri. "saya pas waktu sma juga sudah sering melakukan habit buruk seperti minum-minuman keras, judi dan staycation bersama pacar. Jadinya ketika waktu kuliah saya mencari info kos bebas ke teman-teman dan kebetulan lumayan banyak (Sevita, Kembang Sore Coffe, Rabu, 4 Desember 2024)".

Pasangan Y dan S mengungkap bahwa faktor penyebab mereka tinggal bersama adalah karena terpengaruh oleh lingkungan dan pergaulan. Si pria mengungkapkan bahwa dirinya sempat shock dengan lingkungan kampusnya yang bebas mengajak pacarnya masuk keluar kos dengan bebas. Dan akhirnya si pria mengajak pasangannya untuk tinggal bersama. "ya mungkin karena awal kuliah saya ngengkos di lingkungan yang bebas coba kalau saya awal kuliah ngekosnya di lingkungan yang ketat mungkin saya gak tinggal sama pasangan saya".

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa simulasi rumah tangga di sebabkan oleh bermacam-macam faktor seperti faktor kurangnya ekonomi, pengaruh negatif lingkungan, kurangnya komunikasi terhadap orang tua dan broken home. Penelitian ini sejalan dengan studi terdahulu dari [14]. Juga mengatakan bahwa faktor kumpul kebo juga di sebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya, ketidaksiapan dari segi ekonomi, pornografi, dan ketidaksiapan menikah secara mental.

2. Dampak Simulasi rumah tangga

Simulasi rumah tangga merupakan praktik hidup bersama pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan. Dengan tidak adanya ikatan pernikahan yang sah menimbulkan berbagai dampak negative bagi pelaku simulasi rumah tangga. Berikut beberapa dampak dari fenomena adanya simulasi rumah tangga:

1. Hamil di luar nikah

Hasil dari wawancara mengungkapkan bahwa para perempuan sangat takut ketika dirinya hamil dan pasangan mereka tidak bertanggung jawab karena banyak sekali berita-berita di indoneasia yang menyiarkan orang-orang hamil dan pasangan mereka tidak mau bertanggung jawab.

"iya saya dulu pernah hamil terus saya langsung gugurkan karena saya juga posisi kuliah dan tidak ingin orang tua saya tahu, sekarang saya ketika main selalu pakek pengaman karena saya tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama".

2. Sering berbohong dengan orang tua

Maksud dari sering berbohong dengan orang tua disini adalah ketika mereka meminta uang untuk membayar kebutuhan kampus seperti membeli buku, membayar seminar dan membayar spp malah digunakan untuk membelikan kebutuhan pasangan seperti skincare, tas dan barang-barang yang lain.

Yang akhirnya menyebabkan mereka meminta uang lagi dengan alasan yang lain.

"kebetulan saya punya langganan bengkel yang bisa di ajak kerja sama, saya menyuruh dia untuk membuatkan struk kerusakan montor saya padahal montor saya baik-baik saja dan setelah struknya jadi saya akan mengirim ke mama saya, saya juga biasanya mengedit pembayaran spp yang seharusnya hanya 1 semester itu kena 3-4 juta saya edit jadi 6-7 juta persemester".

3. Konsekuensi Psikologis

Hasil dari pengamatan menyatakan bahwa para pria lebih sering melamun di tongkrongan ketika teman-temannya mengajak bercanda ini itu. Hal ini di sebabkan terlalu banyak pikiran. Pikiran seperti memenuhi kebutuhan pasangan sedangkan para pria belum bekerja dan berstatus sebagai mahasiswa. Seharusnya sebagai seorang mahasiswa fokus untuk belajar dan menambah wawasan malah harus memikirkan kebutuhan pasangan yang belum waktunya dilakukan oleh anak muda.

"ya sebenarnya gue juga bingung sih di sisi lain juga menyesal kenapa harus tinggal bareng pacar yang apa-apa selalu mintak gue, di sisi lain juga ada enaknya bisa ngentot setiap saat. mana uang jatah dari orang tua habis padahal belum awal bulan".

4. Dikekang oleh pasangan

Hasil dari pengamatan mengungkap bahwa pasangan simulasi rumah tangga baik perempuan atau pun laki-laki ketika pergi kemana-mana harus selalu izin dengan pasangan mereka dan apabila pasangan mereka tidak mengizinkan mereka harus menuruti dan apabila tidak dituruti mereka akan mengancam dengan cara meminta putus. Dalam arti mereka tidak bisa bebas melakukan hal yang mereka inginkan selayaknya anak muda. "saya pernah diajak teman-teman saya naik ke gunung lawu karenanya saya dulu sma juga sering naik gunung akhirnya saya mengiyakan ajakan mereka tapi setelah saya meminta izin ke pacar saya, saya tidak dibolehkan dengan alasan dia takut saya hilang di gunung ataupun kenapa-napa (Adam, Bento Coffe, Sabtu, 7 Desember 2025)".

5. Emosional sebuah perpisahan

Ketidakjelasan pada sebuah komitmen juga sering memunculkan dan memperbesar rasa kekecewaan kita terhadap pasangan. Karena kehilangan orang yang di cinta setelah menjalani "Living Together" dapat memberikan dampak yang signifikan sehingga pasangan yang merasa kehilangan akan mudah stress dan bisa mengurangi motivasi atau bahkan mengganggu Masa Depan untuk jenjang langkah hidup selanjutnya. "dulu saya berfikir dia adalah masa depan saya, tapi malah takdir mengumandangkan perpisahan, itu adalah bagian paling down dalam hidup saya mas karna, ya namanya juga sudah bagian dari setengah jiwa saya, makan bareng kemana - mana bareng, bahkan sampai tidur pun bareng, tetapi dia mengumumkan keputusan itu sangat berat mas sehingga itu mengkacaukan masa depan saya"

Dalam penelitian yang dilakukan oleh [15] yang berjudul "**Budaya Cohabitation: Tinjauan Kritis Dari Kacamata Mahasiswa Islam**" menyatakan bahwa cohabitation merupakan kegiatan praktik tinggal bersama pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan. Dalam **cohabitation dinilai sebagai perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan agama, dengan dampak negatif pada individu dan masyarakat seperti kerusakan moral, ketidakstabilan keluarga, serta masalah psikologis. Sedangkan penelitian ini** menunjukkan hasil bahwa simulasi rumah tangga di kalangan mahasiswa merupakan tindakan para mahasiswa yang tinggal bersama pasangan di kos-kosan maupun kontrakan. Lebih dari itu, dalam simulasi rumah tangga ini peneliti menemukan berbagai macam ciri-ciri para pelaku simulasi rumah tangga di antaranya: selalu siap sedia kondom di tempat kos-kosan maupun kontrakan, selalu antisipasi obat penggugur, berpergi kemanapun selalu bersama pacar, dan sering meminjam uang untuk kebutuhan

pacarnya bukan untuk kebutuhannya pribadi.

VII. Simpulan

Penelitian ini mengungkap praktik simulasi rumah tangga (kohabitasi) di kalangan mahasiswa perantauan di Yogyakarta sebagai fenomena sosial yang kompleks. Melalui pendekatan analisis speaking Hymes, berbagai aspek komunikasi dan interaksi dalam praktik ini berhasil diidentifikasi. Faktor utama yang mendorong terjadinya kohabitasi antara lain keterbatasan ekonomi, pengaruh lingkungan sekitar, lemahnya pengawasan orang tua, serta pola pergaulan bebas. Praktik ini berdampak negatif, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, seperti risiko kehamilan di luar nikah, konflik dengan orang tua, tekanan mental, hingga terbatasnya kebebasan individu dalam hubungan. Di sisi lain, fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran nilai dan norma sosial di kalangan generasi muda, terutama terkait hubungan pacaran dan seksualitas. Meskipun telah memberikan gambaran dari perspektif pelaku, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena belum menyertakan pandangan dari pihak-pihak lain yang terdampak, seperti orang tua, pemilik kos, atau masyarakat sekitar, serta belum membahas peran media sosial dan teknologi dalam mendukung atau menanggulangi praktik ini. Oleh karena itu, temuan ini dapat menjadi refleksi penting bagi masyarakat untuk memperkuat kembali nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- [1] F. B. M. Putra and V. I. S. Pinasti, "Perilaku Menyimpang Mahasiswa Kontrakan Di Yogyakarta," *E-Societas*, vol. 9, no. 4, pp. 1-17, 2020.
- [2] N. Ramdhani and E. Y. Winata, "Prilaku Seksual Pra Nikah Pada Mahasiswa," *UTS STUDENT Conf.*, vol. 1, no. 6, pp. 106-113, 2023, [Online]. Available: <http://conference.uts.ac.id/index.php/Student/article/view/509>
- [3] S. Delina, B. Sitepu, Y. D. A. Santie, and V. E. T. Salem, "Penyimpangan Sosial Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi Angkatan 2018 di Universitas Negeri Manado," *Indones. J. Soc. Scienc Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 12-18, 2022.
- [4] F. Fatmawati, "Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (Itip): Dari Resepsi Al-Qur'an Dan Hadis Hingga Konstruksi Sosial," *Satya Widya J. Stud. Agama*, vol. 4, no. 2, pp. 66-94, 2021.
- [5] [W. Arifati, "BKKBN: 60 Persen Remaja Usia 16-17 Tahun di Indonesia Lakoni Seks Pranikah," 2023.](https://news.solopos.com/bkkbn-60-persen-remaja-usia-16-17-tahun-di-indonesia-lakoni-seks-pranikah-1703798) [Online]. Available: <https://news.solopos.com/bkkbn-60-persen-remaja-usia-16-17-tahun-di-indonesia-lakoni-seks-pranikah-1703798>
- [6] L. Jehamat and K. Jenia, "Minimalisasi Fenomena Kumpul Kebo Mahasiswa: Studi Pada Masyarakat RT/RW 10/003, Desa Penfui Timur, Kabupaten Kupang," *Randang Tana-Jurnal Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 161-170, 2019, [Online]. Available: <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jrt/article/view/395>
- [7] U. Leko, K. Sinring, and H. Kasim, "KOHABITASI DI KALANGAN MAHASISWA (Studi Kasus Kumpul Kebo di Kalangan Mahasiswa Pendatang Kost 'X' dan Kost 'Y' di Jalan Ujung Bori dan Jalan Borong Kelurahan Bitoa Kecamatan Manggala Kota Makassar)," *EDULEC Educ. Lang. Cult. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 223-237, 2024.
- [8] F. Farida, "Determinan Perilaku Seks bebas Pada Kalangan Mahasiswa/Mahasiswi Di Rumah Kost," *AACENDIKIA J. Nurs.*, vol. 1, no. 1, pp. 15-21, 2022, doi: [10.59183/aacendikiaj.n.v1i1.14](https://doi.org/10.59183/aacendikiaj.n.v1i1.14).
- [9] V. A. Mutiara, T. Rahardjo, and A. Nugroho, "Negosiasi Identitas Pasangan Perkawinan Beda Agama Di Gereja Katolik," *Negosiasi Identitas*, vol. 10, no. 4, pp. 203-214, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/36143>
- [10] H. L. Mahdiyah, I. S. Sutoyo, W. Rizkidarajat, and T. R. Wulan, "Persepsi Seks Bebas Di Kalangan Mahasiswa Berstatus Pacaran Di Fisip Unsoed Angkatan 2020," *J. Penelit. Inov.*, vol. 4, no. 3, pp. 817-828, 2024, doi: [10.54082/jupin.301](https://doi.org/10.54082/jupin.301).
- [11] S. W. Littlejohn and K. A. Foss, *ENCYCLOPEDIA OF COMMUNICATION THEORY*. NEW MEXICO: Rolf A. Janke, 2009. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=S8Kf0N0XALIC&oi=fnd&pg=PP1&dq=Encyclopedia+of+Communication+Theory.+London.+Sage+Publications.&ots=dplAXmDcpS&sig=E8dX7fL2Zi6hHs849AB4MKntaV0&redir_esc=y#v=onepage&q=Encyclopedia+of+Communication+Theory
- [12] [D. Hymes, "Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach," U Pennsylvania, 1974.](#)
- [13] [D. Hymes, Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach.](#) Routledge, 2013.
- [14] B. Y. F. Wowor, E. Paransi, and H. Y. A. Bawole, "Pemberantasan kohabitasi (kumpul kebo) di indonesia dalam pandangan hukum positif," *Lex Adm.*, vol. 12, no. 5, 2024.
- [15] U. Muthia, E. R. Amanda, A. Wiwinda, and R. Kurniawan, "BUDAYA COHABITATION: TINJAUAN KRITIS DARI KACAMATA," vol. 8, no. 10, pp. 55-62, 2024.